

VISUAL ANALYSIS OF LEE JEFFRIES' INSTAGRAM PHOTOGRAPHS

Martinus Eko Prasetyo¹, Shierly Everlin², dan Winnie³

^{1 2 3} Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia
E-mail: martinusepk@gmail.com

ABSTRACT

Instagram is a social media platform for publishing photographic works. Lee Jeffries, one of the most renowned portrait photographers, consistently exposes his works to the general public, including through the social media platform Instagram. His photographic works are considered highly interesting and unique due to their capacity to transmit social messages. Lee Jeffries consistently captures photographs of homeless people worldwide to convey social messages to his audience. This motivates the authors to discuss the meaning of visual messages in Lee Jeffries' works. The study employed a qualitative descriptive approach to analyze the photographs' composition, color, and symbolic meaning. The results show that the application of symmetrical and asymmetrical compositions and colors for portraits of human faces, especially those of the homeless on urban street corners, produced symbolic meanings, including sadness, emotion, and happiness.

Keywords: *Portrait photophraphy, composition, color, symbolic, and homeless.*

ABSTRAK

Sosial media instagram menjadi sebuah wadah publikasi karya-karya fotografi. Salah satu fotografer ternama pada bidang *portrait photography* yaitu Lee Jeffries, selalu membagikan karyanya kepada khalayak umum salah satunya melalui media sosial instagram. Karya-karya fotonya dirasa cukup menarik dan unik karena mampu membawakan pesan sosial, Lee Jeffries konsisten memotret kaum tunawisma di seluruh dunia untuk berbagi pesan sosial kepada audiens. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk membahas makna pesan visual pada karya-karya Lee Jeffries. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian aspek komposisi, warna, dan makna simbolik yang terdapat dalam foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komposisi Simetris maupun Asimetris dan warna untuk *portrait* wajah manusia khususnya tunawisma di sudut-sudut jalanan perkotaan menghasilkan makna-makna simbolik. Makna simbolik yang diungkapkan mencakup kesedihan, emosi, kebahagiaan.

Kata kunci: Fotografi potret, komposisi, warna, simbolik, dan tunawisma.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dalam merekam kejadian-kejadian yang terjadi semakin berkembang, alat kamera sudah tidak asing lagi ditemui di zaman seperti sekarang. Munculnya fotografi sejak abad ke-19 telah banyak memberikan pengaruhnya dalam perkembangan seni

visual, tidak hanya sebagai alat dokumentasi semata, fotografi juga dapat menjadi sebuah media ekspresi seni. Untuk dapat dikatakan sebagai karya seni yang baik, maka sebuah foto setidaknya mempunyai 3 aspek penting, yakni aspek ide, aspek teknik, dan aspek pesan (Wibowo, 2015). Fotografi adalah teknologi

sekaligus seni yang dijumpai dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Setiawan, Rudi; Bornok, 2015).

Banyak orang yang mempelajari fotografi baik menggunakan kamera profesional DSLR, *mirrorless*, kamera *pocket*, kamera analog maupun kamera *handphone*. Menggunakan kamera pada masa sekarang, tidak hanya untuk menghasilkan gambar visual fotografi saja, kamera dapat digunakan untuk merekam video (gambar bergerak) (M. E. Prasetyo, 2021b). Biasanya hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan karya visual, di mana dalam berkarya memiliki tujuan untuk dilihat oleh khalayak umum dan di-*posting* di sosial media.

Fotografi manusia adalah fotografi melibatkan manusia yang menawarkan nilai serta daya tarik untuk divisualisasikan (Karyadi, 2017). Hidup manusia saat ini sangat bergantung pada teknologi. Perkembangan media digital juga mengalami perkembangan yang semakin maju, di mana media sosial sudah menjadi *trend* yang digunakan oleh baik kaum muda maupun kaum dewasa, salah satunya media instagram (Permana, 2020). Media sosial instagram menjadi sebuah media besar yang banyak digunakan oleh orang-orang diseluruh dunia. Menurut data We Are Social, pengguna aktif bulanan (*monthly active user/MAU*) Instagram di seluruh dunia mencapai 1,45 miliar orang pada bulan April 2022 (Wearesocial,

2022).



Gambar 1. Instagram Lee Jeffries (Sumber: Sosial media instagram Lee Jeffries, diakses tanggal 1 Agustus 2022 pukul 13.05 WIB)

Instagram sebagai sosial media yang salah satu fungsinya adalah sebagai wadah dokumentasi untuk berbagi kepada khalayak umum, merekam, dan mendokumentasikan video (gambar bergerak), maupun foto (gambar tidak bergerak) yang bertujuan untuk memberikan pesan tertentu kepada *audiens*. Seperti yang dilakukan oleh salah satu fotografer ternama dunia bernama Lee Jeffries yang saat ini instagramnya sudah terverifikasi centang biru.

Lee Jeffries adalah seorang profesional yang lahir dari fotografer otodidak, namun berbakat dan penuh talenta dengan karya-karyanya yang sudah mendunia. Bertahun-tahun Lee Jeffries berkeliling dunia untuk memotret orang-orang yang tinggal di jalanan menjadi *portrait photography*. Namun, Lee Jeffries terlebih dahulu meminta izin sebelum memotret, karena menurutnya itulah yang dinamakan etika fotografer dalam memotret orang yang tidak dikenal (Milosevic, 2016). Karya-karya *portrait photography* tunawisma dari jalanan yang difoto oleh

Lee Jeffries tersebut menceritakan kisah-kisah tentang orang yang hidup di jalanan langsung dan secara nyata. Ternyata, banyak saudara-saudara kita yang hidup di jalanan dengan penuh penderitaan, namun terkadang masih banyak orang di sekitarnya yang tidak mempedulikan hal itu. Fotografi dapat memberikan pesan kepada *audiens* dan dapat bercerita untuk membuat *audiens* merasa tersentuh (M. E. Prasetyo, 2021a).



Gambar 2. Lee Jeffries

(Sumber: <https://www.widewalls.ch/artists/lee-jeffries>, diakses tanggal 1 Agustus 2022 pukul 14.00 WIB)

Karya-karya Lee Jeffries memiliki ciri khas yang cukup konsisten, karena Jeffries memotret untuk melakukan pengabdian dengan cara selalu berkarya dan memotret wajah *portrait* dari para tunawisma. Jeffries ingin menceritakan bahwa banyak pesan-pesan kesedihan, kemarahan, pertolongan, namun ada juga pesan akan kebahagiaan di tengah hidup serba kekurangan yang banyak dialami oleh para tunawisma di jalanan dari seluruh dunia.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang fotografi *portrait* jalanan dari beberapa karya-karya Jeffries yang di-*posting* di sosial media

Instagram baik aspek warna, komposisi, maupun aspek simbolik emosi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan keilmuan fotografi *portrait* dan referensi media pembelajaran ke depannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang topiknya kurang lebih serupa yaitu mengenai *portrait photography*. Penelitian terdahulu pertama, berjudul *Fotografi Potret Indonesia dalam Karya-Karya Fotografer Kassian Chepas dan Andreas Darwis Triadi* yang dilakukan oleh Andry Prasetyo tahun 2010. Menurut Andry, foto *portrait* lebih mengedepankan pada keindahan-keindahan yang dimilikinya yang dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat, dan foto *portrait* dipengaruhi oleh posisi memotret, warna, aspek simbolik adalah penyampaian pesan pada fotografi (A. Prasetyo, 2010).

Penelitian terdahulu kedua berjudul "*Kajian Visual Komposisi Simetris dan Asimetris Fotografi Surreal Fashion Karya Natalie Dybisz*" menemukan bahwa foto *portrait* sangat bergantung pada penerapan komposisi visual. Dan, komposisi sangat menentukan persepsi *audiens* terhadap karya (M. E. Prasetyo, 2021a). Penelitian terdahulu ketiga berjudul *Fotografi Potret Karya Richard Avedon: Karakter Kebenaran dan Realitas* menemukan

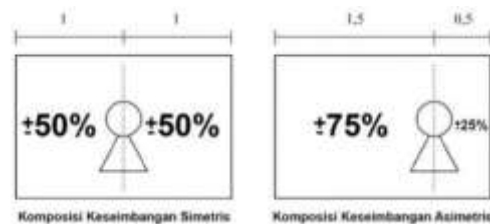
bahwa warna pada fotografi menggambarkan warna intrinsik yang ditemukan pada cahaya dan pigmen. Sebagai elemen, warna mempertinggi dimensi emosional dan psikologis pada setiap citra visual (Destiadi, 2015).

Dari ketiga penelitian terdahulu penulis bermaksud untuk mengembangkan dan membuktikan pentingnya teori-teori pendukung pada fotografi *portrait* untuk menguatkan visual dalam menyampaikan pesan kepada *audiens*.

Komposisi adalah susunan elemen subjek dalam gambar (Zinkham, 2015). Komposisi diperlukan dalam pengambilan visual gambar (Linando, Stephani Inesia; Prasetyo, 2022). Komposisi yang tepat akan memudahkan *audiens* dalam melihat inti subjek *point of interest* dan pesan/makna yang ingin disampaikan. Selain penerapan komposisi, diperlukan juga menentukan warna dengan tujuan memperkuat esensi penyampaian emosional sebuah foto. Lalu yang terakhir adalah penentuan pose dan *gimmick* wajah, yang akan menampilkan pesan emosi kepada *audiens* (Grey, 2012). Pada foto portrait dibutuhkan tentang bagaimana tindakan kreatif dan observasi lebih dari fotografer terhadap subjek model (Dybisz, 2010), dan hal inilah yang dilakukan oleh Jeffries dalam menentukan konsep, pendekatan emosi, dan pemilihan *talent* model yang dipotretnya.

Pada fotografi ada komposisi yang

dinamakan komposisi keseimbangan simetris dan komposisi keseimbangan asimetris. Simetris (juga dikenal sebagai keseimbangan formal) dicapai jika kedua sisi visual memiliki bobot yang sama. Fotografer memiliki 'lisensi' kreatif untuk memahami 'simetri' ini secara harfiah atau kiasan sesuka mereka. Sedangkan, asimetris dikenal secara alternatif sebagai keseimbangan informal, adalah ketika kedua sisi visual tidak terlihat nyata secara simetris, namun tetap terlihat seimbang dari sisi bobot visual, terdiri dari kompleksitas pada visualnya (Kantilaftis, 2014). Seperti halnya penerapan *shooting* baik gambar bergerak maupun tidak bergerak, komposisi diperlukan memberikan kenyamanan tampak visual kepada *audiens* atau pemirsa (Andersson, Barry; Geyen, 2015).



Gambar 3. Komposisi keseimbangan simetris & asimetris (Sumber: Asri Cikita, 2018, modifikasi oleh Prasetyo, 2021)

Warna menggambarkan warna intrinsik yang ditemukan dalam cahaya dan pigmen pada foto (Destiadi, 2015). Elemen pada warna mempertinggi dimensi emosional dan psikologis dari setiap visual. Oleh sebab itu, penerapan warna akan mempengaruhi hasil karya foto secara *mood* visual terhadap *audiens*. Seperti

halnya di dalam desain komunikasi visual, warna memberikan sebuah makna tertentu akan keindahan visual dan komposisi desain (Natasya & Prasetyo, 2022). Begitu juga fotografi, juga memiliki tujuan yang sama dalam menghadirkan warna.

Menurut Kadinsky, suatu hasil karya seni terdiri dari dua unsur yaitu unsur dalam dan unsur luar. Unsur dalam ialah emosi dalam jiwa seorang seniman. Unsur dalam membentuk suatu karya seni, sedangkan unsur luar adalah unsur yang berada di luar diri seniman yaitu bentuk dan warna (A. Prasetyo, 2010). Penggunaan kamera dalam memotret diperlukan fotografer yang mengarahkan subjek model pose sehingga tercapai pemahaman secara menyeluruh tentang tujuan penggunaan gambar (Grey, 2012). Oleh sebab itu, dalam memotret tidak hanya memikirkan bagaimana menggunakan *setting* kamera yang benar, menentukan komposisi yang tepat, menentukan warna foto pada *editing* sebagai hasil akhir foto, namun juga harus memikirkan bagaimana mengarahkan pose dan gaya dengan tujuan memberikan makna/pesan kepada pemirsa sebagai keindahan visual yang disajikan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono, instrumennya adalah orang atau *human instrument*

(Sugiyono, 2014), dalam hal ini orang dimaksud adalah subjek dalam foto-foto karya dari Lee Jeffries yang diunggah di Instagram-nya.

Data dikumpulkan dengan metode observasi yang dilakukan dengan mengamati tujuh foto portait karya Lee Jeffries dan dilengkapi dengan studi pustaka yang relevan untuk memperkuat analisis dan pembahasan.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif yang dilengkapi dengan foto-foto karya Lee Jeffries dan tampilan (grafis) analisis visual yang telah dilakukan. Kemudian, ditarik kesimpulan dan dilakukan verifikasi untuk menghasilkan temuan.

4. PEMBAHASAN

Lee Jeffries melakukan riset dengan melihat kondisi objek di sekitar dan kebiasaan atau kejadian sehari-hari, seperti datang langsung ke sudut-sudut jalan perkotaan dan gang sekitar pinggiran kota atau daerah tertentu. Sehingga, dengan gambaran yang diperolehnya, akan mempermudah dalam mendapatkan momen-momen yang diinginkan.

Lee Jeffries membuat konsep yang konsisten yaitu "kehidupan jalanan", yang membatasi pada objek dan kehidupannya. Jeffries memotret dengan pendekatan humanis dan langsung kepada subjek *talent* fotonya yaitu bapak, ibu, anak kecil tunawisma di waktu yang tepat, sehingga

tercipta penggabungan emosi dan rasa pada karya yang dihasilkan. David Gibson menjelaskan bahwa *street photography* sebagai “segala jenis fotografi yang diambil di ruang publik, lazimnya orang biasa menjalani kehidupan sehari-hari mereka” (Gibson, 2014) (Alkharafi, 2020).



Gambar 4. “Portraits! Celestial. in its humanity”
(Sumber: Instagram Lee Jeffries, diakses tanggal 12 September 2022 pukul 20.00 WIB)

Pemilihan foto bahasan ini berdasarkan komposisi, warna simbolik, dan emosi untuk melibatkan emosi pemirsa. Maka, berikut adalah foto-foto yang akan dikaji oleh penulis baik dari aspek komposisi, warna simbolik, maupun emosinya.

Karya pada Gambar 5 tampak penerapan komposisi keseimbangan *simetris* dengan warna hitam putih. Komposisi keseimbangan simetris pada karya ini menunjukkan bahwa *portrait* wajah sosok seorang pria tunawisma menjadi fokus utama di tengah *framing*. Dengan jelas pandangan subjek terlihat

wajah menghadap ke arah atas. Warna hitam putih melalui *editing* semakin memperkuat efek dramatis pada foto, apalagi ditambah arah jatuh cahaya langsung dari atas kepala. Secara simbolik, tekstur, dan detail wajah terlihat jelas yang memberikan kesan berantakan pada rambut, wajah yang terlihat tidak terawat layaknya kesedihan seorang tunawisma yang sudah berusia tua.



Gambar 5. Analisis visual terhadap “Portraits! Celestial” (Grafis: M.E. Prasetyo, 2022)

Karya pada Gambar 6 tampak menerapkan komposisi keseimbangan *asimetris* dengan warna hitam putih pula. Komposisi *asimetris* ini memperlihatkan portrait dua wajah anak kecil tunawisma yang diambil dalam satu *framing*, di mana objek satu di depan dengan *blur* dan objek kedua di belakang dengan fokus yang tajam (tidak *blur*), artinya *point of interest* foto ini terletak pada bagian wajah sisi anak kecil sebelah kanan *framing*, sehingga menghasilkan komposisi keseimbangan *asimetris*.



Gambar 6. "Portraits!"
(Sumber: Instagram Lee Jeffries, diakses tanggal 12 September 2022 pukul 20.00 WIB)



Gambar 7. Analisis visual terhadap "Portraits!"
(Grafis: M.E. Prasetyo, 2022)

Foto ini memberikan dimensi kedalaman dengan tatapan wajah ke arah kamera dan terkesan penuh emosi dari kedua anak tersebut. Warna hitam putih yang dicapai dengan *editing* semakin memperkuat efek dramatis foto. Apalagi ditambah cara dengan pengambilan gambar yang cukup menarik, karena wajah kiri anak menjadi *framing* yang tidak biasa

pada *point of interest* si anak di sisi kanan *framing*. Hal ini membuktikan kemahiran dan kreativitas cara pengambilan seorang Lee Jeffries (Herlina, 2007). Secara simbolik, tekstur, dan detail wajah terlihat jelas dengan arah jatuh cahaya dari arah kanan *framing* langsung mengenai *point of interest* wajah anak di sisi kanan *framing*, yang memberikan kesan wajah penuh harapan dan kepolosan.



Gambar 8. "Marge & Jim. A life lesson, in love"
(Sumber: Instagram Lee Jeffries, diakses tanggal 13 September 2022 pukul 23.00 WIB)

Ada yang berbeda secara komposisi pada karya yang tampak pada Gambar 8. Karya ini menerapkan komposisi keseimbangan *asimetris*. Tampak bahwa terdapat dua *point of interest*, keduanya sama kuatnya baik si pria maupun wanita, sehingga dua penerapan keseimbangan *asimetris* terjadi baik dilihat dari sisi pria atau wanita dengan warna hitam putih. Komposisi keseimbangan *asimetris* ini menunjukkan *portrait* dua sejoli kakek dan nenek bernama *Marge & Jim*, yang

tampak mesra dan penuh cinta tergambarkan pada tangkapan visual foto dari Lee Jeffries.



Gambar 9. Analisis visual terhadap "Marge & Jim"
(Grafis: M.E. Prasetyo, 2022)

Foto ini memberikan kesan emosi kebahagiaan, perjalanan cinta yang cukup panjang hingga usia senja. Warna hitam putih pada penerapan *editing* foto semakin memperkuat efek dramatis kebahagiaan dan panjang usia, dengan pengambilan yang dilakukan tanpa menghadap ke kamera langsung, melainkan dari sisi wajah dan berhadapan satu sama lain penuh cinta. Efek dramatis itu sesuai dengan hasil riset yang menyatakan bahwa penerapan nuansa hitam putih dalam karya fotografi dapat memperkuat kesan dramatik (Aziz, Abdul; Felix, John; Sonia, 2017).

Secara simbolik, tekstur, dan detail wajah terlihat jelas dengan arah jatuh cahaya dari arah atas *framing* langsung mengenai *point of interest* kedua kakek dan nenek ini. Foto ini memberikan kesan

wajah penuh cinta dan tergambarkan sebagai wujud cinta kasih dari perjalanan dan kesetiaan yang sudah lama mereka bangun.



Gambar 10. "Here"
(Sumber: Instagram Lee Jeffries, diakses tanggal 13 September 2022 pukul 23.00 WIB)

Lee Jeffries mengatakan, tulisan itu kebetulan, nyaris tidak diperhatikan, hanya coretan acak yang tertulis di jendela. Tetapi kemudian, dalam kelelahannya, dia menekan kepalanya ke kaca untuk beristirahat, tidur, untuk melarikan diri, nyaris tidak diperhatikan oleh kita yang bergegas dan melewatinya. Seorang tunawisma tidak sengaja tertidur di balik kaca dengan tulisan bertuliskan "here".

Satu lagi sebuah foto yang diambil secara jeli oleh Jeffries, secara kebetulan dia mendapati seorang tunawisma sedang tertidur di balik kaca bertuliskan "Here". Karya ini menerapkan komposisi keseimbangan *asimetris*, di mana terdapat dua *point of interest* adalah tulisan "here", dan di balik kaca terdapat wajah seorang

tunawisma yang sedang kelelahan dan tertidur. Warna yang diterapkan adalah warna natural apa adanya, di mana pantulan pada kaca menjadi semakin terlihat dan kuat. Kaca sebagai salah satu elemen visual yang sengaja tidak dihilangkan oleh fotografer. Sehingga, efek dramatisnya terjadi, karena ketidaksengajaan pada sebuah momen ini.



Gambar 11. Analisis visual terhadap "Here"
(Grafis: M.E. Prasetyo, 2022)

Secara simbolik, kata "Here" mempresentasikan bahwa ada orang di sini yang tampak jelas kelelahan dan mencoba berlari pada mimpinya. Dunia di sekelilingnya berputar-putar, mengejar mimpinya, merencanakan akhir pekannya, dan merangkul kemakmuran dan harapan yang merona. Sebagian besar hidupnya telah berlalu: keluarganya, teman masa kecilnya, sepatu favoritnya, rumahnya, kekasihnya, dan tawanya. Hidupnya dan apa yang diharapkannya telah tumbuh terlalu jauh. Tetapi, dia belum pergi.

Setidaknya itulah pesan yang dikatakan oleh Jeffries pada visual foto yang cukup menyedihkan ini.



Gambar 12. "A beautiful thing never gives so much pain as does failing to hear and see it" Michelangelo..." (Sumber: Instagram Lee Jeffries, diakses tanggal 13 September 2022 pukul 23.00 WIB)



Gambar 13. Analisis visual terhadap "A beautiful thing"
(Grafis: M.E. Prasetyo, 2022)

Karya pada Gambar 12 tidak tampak sebagai karya *portrait* wajah, melainkan fotografi *human interest* dengan sosok pria tua tunawisma di sudut jalan yang perih dengan kesedihan dan keputusasaan dalam hidup. Dengan warna hitam putih

dan komposisi keseimbangan *asimetris* menunjukkan bahwa *portrait* ini hanya meninggalkan rasa kesedihan. Namun, Jeffries mengenang karya ini sebagai salah satu foto yang didokumentasikan dengan penuh *respect*. Secara simbolik, walaupun tidak tampak wajah pada foto ini, namun jelas *gesture* dan cara duduknya. Gestur adalah ekspresi yang menjadi inti dari semua yang kita potret (Maisel, 2015).

Point of interest memberikan pesan yang dapat menumbuhkan rasa simpatik pada *audiens*, karena foto ini berbicara banyak tentang kemanusiaan. Setidaknya kita harus tetap bersyukur, karena masih banyak saudara-saudara kita di luar sana, di jalanan, sedang berjuang untuk bertahan hidup setiap harinya.

Lee Jeffries selalu konsisten dengan gaya *portrait*-nya, dan fokus pada karakter para tunawisma di jalanan, dengan tujuan yang baik yaitu memperlihatkan masih banyaknya orang yang hidup dalam kesulitan, namun penuh syukur. Hal ini menunjukkan sebuah foto adalah untuk mencerminkan apa yang fotografer bayangkan dia lihat (Schmidt, 2017).

Pada fotografi portrait karya Lee Jeffries tampak wajah menggambarkan ekspresi, tatapan mata memperlihatkan emosi kepada *audiens* secara langsung khususnya pada karya fotografi *portrait*. Warna hitam dan putih memperkuat esensi emosi secara simbolik, baik kesedihan, kesengsaraan, rasa iba, maupun

kebahagiaan di tengah hidup yang sulit. Hitam putih mampu mengungkap realitas yang mendasar, seperti dikatakan Merilee Mitchell bahwa “saya pikir fotografi hitam putih menggali jauh ke dalam jiwa dan dapat menembus lapisan dari apa yang kita anggap nyata, ini menyederhanakan sebuah cerita, sebuah pernyataan — apa yang ingin Anda katakan dengan foto itu — dan sampai ke kebenaran” (Lakecountycameraclub, 2015).

Apalagi, bila *gesture* dan tekstur pada wajah lebih diperlihatkan secara detail apa adanya, itu akan membuat visual foto *portrait* menjadi terlihat semakin jelas dan kuat. Gestur memiliki identitas dan kurang rentan dibandingkan warna yang dapat kehilangan identitasnya terhadap cahaya (Maisel, 2015).

5. SIMPULAN

Fotografi portrait karya Lee Jeffries mampu memberikan pesan lebih kepada *audiens*, tentang kebahagiaan, kesedihan, dan emosi secara simbolik yang dapat menyentuh siapapun yang melihatnya. Hal ini terbukti dari banyaknya respon positif dari *nitizen* pada karya-karya Lee Jeffries di sosial media Instagramnya. Penulis sejalan dengan tiga penelitian terdahulu sebelumnya, dan menyatakan bahwa fotografi *portrait* lebih mendepankan pada keindahan-keindahan struktur sosial masyarakat, foto pun sangat dipengaruhi oleh aspek komposisi, warna, dan simbolik.

Warna pada fotografi memperkuat dimensi emosional dan psikologis secara citra visual. Sedangkan, komposisi mampu menentukan persepsi *audiens*.

Penulis dapat menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada genre fotografi lainnya. Dan, dapat pula lebih spesifik pada penerapan tata cahaya yang memperkuat komposisi, elemen simbolik, dan warna pada fotografi.

6. DAFTAR ACUAN

- Alkharafi, M. (2020). *Street Photography Ethics Beyond Consent: A Relational Approach to an Ethics of Encounter*. The Pennsylvania State University.
- Andersson, Barry; Geyen, J. L. (2015). *The DSLR Filmmaker's Handbook: Real-World Production Techniques*.
- Aziz, Abdul; Felix, John; Sonia, C. R. (2017). Eksplorasi Visual Situ Cangkang dalam Fotografi Seni. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(1), 1–11. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/2052/1941>
- Destiadi, R. (2015). Portrait Photography Works Richard Avedon : Character , Truth and Reality. *Desain Unindra*, 3, 27–36. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/589/553
- Dybisz, N. (2010). *Creative Portrait Photography*. Union Square & Co.
- Gibson, D. (2014). *The Street Photographer's Manual*. Thames & Hudson.
- Grey, C. (2012). *Posing, Composition, and Cropping: Master Techniques for Digital Portrait Photographers*. Amherst Media.
- Herlina, Y. (2007). Komposisi dalam Seni Fotografi. *Nirmana*, 9(2), 82–88.
- Kantilaftis, H. (2014). *Five Kinds of Photography Balance You Need to Understand to Take Appealing Photographs*. New York Academy. <https://www.nyfa.edu/student-resources/five-kinds-photography-balance-you-need-to-understand/>
- Karyadi, B. (2017). *Belajar Fotografi*. NahlMedia.
- Lakecountycameraclub. (2015). Black & White and Monochrome Photography. *Exposures*, 7(3). <https://lakecountycameraclub.org/Newsletters/lccc2015jan.pdf>
- Linando, Stephani Inesia; Prasetyo, M. E. W. (2022). Komposisi Visual dan Tata Cahaya pada Film Netflix Berjudul Squid Game. *Bahasa Rupa*, 6(1), 20–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v6i1.1139>
- Maisel, J. (2015). *Light, Gesture & Color*. New Riders. <https://ptgmedia.pearsoncmg.com/images/9780134032269/samplepages/9780134032269.pdf>
- Milosevic, N. (2016). *Lee Jeffries*. Widewalls. <https://www.widewalls.ch/artists/lee-jeffries>
- Natasya, G., & Prasetyo, M. E. (2022). Kajian Rancangan Buku Cerita Anak Chaka & Chiki : Mengenal Lovebird. *Jurnal Dimensi DKV*, 7(1), 1–23.
- Permana, R. (2020). Pemanfaatan Media Sosial pada MA Nurul Iman Bandung. *Jurnal Sosial & Abdimas*.
- Prasetyo, A. (2010). Fotografi Potret Indonesia Dalam Karya-Karya Fotografer Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 2(1), 103–112.
- Prasetyo, M. E. (2021a). *Kajian Visual Komposisi Simetris dan Asimetris Fotografi Surreal Fashion Karya Natalie Dybisz*.

<http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/2920>

- Prasetyo, M. E. (2021b). Study of Visual Composition on the Film Serial Netflix Scientific Drama Title the 100 by Jason Rothenberg. *Jurnal Titik Imaji*, 4(1), 45–64.
- Schmidt, M. (2017). *The Tao of Minor Whites Photography. Street Photography*.
<https://streetphotography.com/the-tao-of-minor-whites-photography/>.
- Setiawan, Rudi; Bornok, M. B. (2015). Estetika Fotografi. *Research Report Humanities and Social Science*, 1(8), 10–11.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Wearesocial. (2022). *Digital 2022: Another Year of Bumper Growth*. Wearesocial.Com.
<https://wearesocial.com/au/blog/2022/01/digital-2022-another-year-of-bumper-growth/>
- Wibowo, A. A. (2015). Fotografi Tak Lagi Sekadar Alat Dokumentasi. *Imajinasi Jurnal Seni*, IX(2), 137–142.
- Zinkham, H. (2015). *Reading and Researching Photographs*.
https://www.loc.gov/rr/print/resource/Reading_Researching_Photos.pdf

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:
Prasetyo, Martinus Eko; Everlin, Shierly; dan Winnie. (2022). Visual Analysis of Lee Jeffries' Instagram Photographs. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(1), 49-60..